

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan suatu tahapan dalam kehidupan yang akan dilalui seseorang sebagai salah satu tugas perkembangan individu yang memasuki tahap dewasa atau perkembangan sosio-emosional pada masa dewasa awal. Santrock (2002) mengungkapkan salah satu tugas perkembangan tersebut adalah bergabung menjadi keluarga melalui pernikahan. Pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalamannya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974, pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sesuai dengan rumusan tersebut, pernikahan tidak cukup dengan ikatan lahir atau batin saja tetapi harus kedua-duanya agar menghasilkan relasi yang baik (dalam hukum.unsrat.ac.id).

Saat seseorang menikah relasi berkembang menjadi berbagai peran yaitu peran seorang ayah/suami,ibu/istri menantu, mertua, cucu, dan berkembang menjadi banyak lagi. Menurut Mattessih dan Hill (dalam Puspirawati,2013) keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan

kekerabatan, tempat tinggal atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal (yaitu interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu, serta melakukan tugas-tugas keluarga.

Menurut hukum Indonesia pasal 32 UU RI No.1 Tahun 1974 tentang pernikahan, suami istri diharuskan untuk mempunyai tempat kediaman yang tetap yang ditentukan oleh suami istri untuk melindungi istri dan anak-anaknya dari gangguan pihak lain. Akan tetapi dalam praktiknya ada beberapa alasan yang mendasari pasangan tetap tinggal bersama orangtua, salah satunya adalah suami belum mampu mengontrak atau membeli rumah sendiri, suami belum mampu secara finansial, ada juga dari pihak mertua sendiri yang meminta pasangan untuk tinggal di rumahnya karena alasan ingin ditemani dan dari pihak suami sendiri yang tidak ingin pergi meninggalkan rumah orang tuanya (dalam hukum.unsrat.ac.id).

Menurut Kartono (1992) Seorang ibu dalam upaya melepaskan diri dari ikatan psikis dengan anak perempuan itu biasanya jauh lebih mudah jika dibandingkan dengan usaha untuk melepaskan diri dari tali umbilik jiwani dengan anak laki-laki. Wanita merasa sudah bersusah payah melahirkan anak laki-laknya, merawat dan mendidik, menyekolahkan ke perguruan tinggi, sampai anak tersebut mempunyai jabatan. Ketika anak-anak laki-laki menjadi dewasa, ibu merasa tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari anak laki-laknya yang justru

mencurahkan semua kasih sayangnya wanita lain. Timbul kecemasan pada Ibu mertua kalau-kalau fungsi kebabakan/fatherhood anak laki-laknya yang dianggap masih buyung kecil bisa mendewasakan pribadi anaknya. Sehingga anak tadi akan melepaskan diri dari ikatan dengan ibunya, lalu tidak mencintai ibunya lagi. Sehingga relasi yang dtimbulkan antara wanita dengan anak menantu perempuan menjadi lebih kompleks.

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, tanggal 12 April 2017 terhadap Kepala Dusun Menayu Desa Menayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah menyatakan 10% keluarga di Desa Menayu masih tinggal satu rumah bersama dengan mertua, sedangkan untuk Dusun Menayu ada 15 keluarga yang masih tinggal dengan mertua. Sebagian besar yang lain harus tinggal atau membangun rumah yang berdekatan dengan rumah mertua hal ini bertujuan agar suami dapat menjaga orang tuanya.

Menurut Faturrohman (2001) banyak hal yang terjadi terkait relasi antar keluarga terutama antara menantu dengan mertua yang tinggal serumah. Relasi menantu dan mertua yang baik adalah ketika relasi tersebut dapat membantu mengurangi rasa kesepian, dimana pihak mertua dapat merasa diperhatikan, dilindungi dan dicintai oleh menantunya begitupun sebaliknya, menantu dapat berkomunikasi dengan mertua, maka menantu dapat mengetahui bagaimana dirinya dari perspektif mertua sehingga seseorang dapat merasa relasinya mengarah pada ranah yang sehat dan adanya kesadaran diri, relasi tersebut berkontribusi dalam kesehatan emosi dan menciptakan kesenangan secara personal baik pada

menantu/mertua, mertua maupun menantu dapat membantu memaksimalkan kebahagiaan dan meminimalisir kesedihan, relasi tersebut juga menciptakan suatu rangsangan positif dalam diri menantu/mertua sehingga menantu/mertua merasa memiliki relasi yang baik dalam kehidupannya.

Menurut Pearson, hubungan yang dibentuk terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten disebut dengan relasi interpersonal (dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2011). Relasi interpersonal dibentuk ketika terjadi pengolahan pesan yang timbal balik (Ruben dan Stewart, 2013).

Relasi menantu dan mertua tidak hanya menghasilkan suatu penyatuan dapat juga menghasilkan perpecahan. Hal ini dikuatkan Purnomo (1994) menjelaskan bahwa relasi antara menantu dengan mertua terdiri dari beberapa kemungkinan yaitu mertua turut campur dalam urusan anak atau menantu, mertua tidak mau berurusan dengan anak atau menantu, mertua tunduk dengan menantu, mertua menguasai menantu, mertua yang dekat dengan menantu.

Hasil wawancara pada tanggal 14 April 2017 menunjukkan salah satu relasi yang terjadi antara menantu dan mertua yaitu dimana mertua sering turut campur dalam urusan anak atau menantu seperti yang diungkapkan :

UC: *“Masalahnya yang paling sering itu ya kalau saya lagi marahin anak mbak. menurut mbak apa yang dilakukan anak mbak itu salah, tapi mertua gak terima kalau mbak marahin cucunya..eh malah mbak yang dimarahinya dan membela cucunya. Ibu bilang jangan sering marahin anak padahal saya kan ingin mendidik anak agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Jadikan saya kurang didengar sama anak karena sering dibelaaiin neneknya. Mau negur ya gimana mbak itu mertua saya. Saya sungkan kan harus ngormatin gitu. Pokok e ya tidak enak dihati.”*

Menurut UC mertua terlalu ikut turut campur dalam urusan anak atau menantu ketika UC terlihat berada dalam konflik, maka mertua akan memberikan nasehat tanpa melihat terlebih dulu yang sebenarnya menjadi masalah. Seperti ibu mertua yang campur tangan dalam urusan menangani cucu tanpa mengetahui tujuan UC melakukan itu. Hal itu membuat UC merasa tidak nyaman terhadap ibu mertua.

Realitas memperlihatkan, masih adanya relasi yang kurang harmonis antara mertua dan menantu, bahkan tak jarang relasi menantu dan mertua berakhir di meja persidangan. m.detik.com (2017) merilis berita tentang seorang guru besar Universitas Gadjah Mada (UGM) menggugat menantunya sendiri. Permasalahan ini bermula saat menantunya mengambil barang dari rumah mertua saat memutuskan pindah dari rumah tersebut pada tahun lalu. Menurut menantu, barang-barang itu merupakan kado dari sang mertua untuk sang cucu sehingga sah-sah saja apabila digunakan. Relasi yang semula harmonis antara menantu dan mertua yang tinggal satu rumah harus berakhir di meja persidangan dengan status tersangka tahanan rumah pada sang menantu dengan kondisi psikologis yang kurang baik dikarenakan mengalami syok.

Fenomena lain yang sering dijumpai kasus-kasus mertua perempuan yang terlalu mencampuri urusan keluarga anaknya seperti tentang bagaimana cara membesarkan anak, melayani suami, cara memasak, bersih-bersih, dan lain sebagainya. Hal itu muncul biasanya dimulai dari perasaan kasihan dan simpatik mereka karena belum adanya pengalaman sang anak dalam urusan rumah tangga. Akan tetapi adanya intervensi orang tua atau mertua terhadap keluarga anak dapat berdampak pada memburuknya hubungan menantu perempuan dengan mertua.

Menurut OnePoll (female.kompas.com, 2016) diketahui bahwa 1 dari 4 wanita mengaku memiliki relasi yang buruk dengan ibu mertua. Hal tersebut didukung dengan hasil riset (beritasatu.com, 2012), yang menyatakan bahwa 4 dari 10 perempuan memiliki hubungan tak akur dengan ibu mertuanya. Survei tersebut menemukan bahwa jutaan perempuan mendapati dirinya dalam relasi tidak harmonis dengan ibu mertuanya terhadap apa pun dari gaya hidup, fashion, hingga bagaimana membesarkan anak.

Hasil survei ini juga memperlihatkan bahwa 1 dari 10 perempuan menjadi tidak berbicara dengan ibu mertuanya setelah mengalami hubungan buruk itu. Setengah dari perempuan dalam penelitian ini telah bertengkar dengan pasangannya tentang ibu mertua, dengan hampir 4 dari 10 perempuan mengakui bahwa ibu mertuanya menjadikan hubungan dengan pasangan menjadi tegang. Dalam kasus-kasus ekstrem, pasangan suami istri bahkan menjadi berpisah karena ibu mertua dan 15% lainnya mulai berada di ujung akhir hubungan. Selain itu, hasil survey lainnya

menyatakan bahwa 60% menantu perempuan mengalami ketegangan hubungan dengan ibu mertua akibat kurangnya komunikasi.

Menurut Mustikarani (2014) faktor komunikasi terkadang menjadi salah satu penyebab terjadinya disharmonisasi antara menantu dan mertua. Karena apabila diantara keduanya tidak terjalin komunikasi yang baik maka pasti keduanya akan rentan terhadap konflik. Selain dari faktor komunikasi faktor budaya juga menjadi salah satu faktor disharmonisasi antara menantu dan mertua. Faktor budaya merupakan kebudayaan yang sudah mendarah daging dalam diri setiap orang tua maupun menantu. Hal tersebut berpengaruh terhadap bagaimana menantu bersikap menghadapi mertua, dan bagaimana sikap menantu ketika menghadapi konflik dengan mertua.

Penelitian lintas budaya terhadap masyarakat Jepang, Cina, dan Amerika yang dilakukan oleh Gudykunst (dalam Smith & Bond, 1995) membuktikan bahwa latar belakang budaya berpengaruh terhadap pola relasi interpersonal yang seseorang gunakan. Hal ini juga mendasari pola relasi yang terjadi antara menantu perempuan dengan mertua yang sama-sama memiliki latar budaya etnis Jawa.

Menurut Ruben dan Stewart (2013) pola relasi yang akan terbentuk ketika terjadi relasi interpersonal yaitu *Supportive* dan *defensive*, tergantung (*dependen*) dan tidak tergantung (*independen*), *progresif* dan *regresif*, *self fulfilling* dan *self defeating profecise*. Pola-pola tersebut dilihat dari bagaimana menantu terlibat dalam interaksi dengan mertua, bagaimana

saat menantu menghadapi konflik dengan mertua dan perasaan menantu saat tinggal bersama mertua.

Etnis Jawa memiliki dua buah nilai kejawen yang penting dalam kekeluargaan Jawa. Yang pertama ialah sekelompok nilai yang berkenaan dengan pandangan *kejawen* tentang tata krama “penghormatan”, dan yang kedua nilai-nilai yang berkenaan dengan pengutamaan orang Jawa terhadap terpeliharanya “penampilan social yang harmonis”. Kedua kelompok nilai tersebut erat hubungan dan merupakan kekuatan penting dalam keluarga Jawa serta juga dalam masyarakat Jawa (dalam Greetz,1983).

Menurut Handayani (2004) identitas diri Jawa sangat identik dengan kultur Jawa. Seperti tenang, tidak suka konflik, mementingkan keselerasan, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, memiliki pengendalian diri yang baik, tahan derita, dan dapat menerima segala situasi bahkan yang terpahit sekalipun. Prinsip kerukunan dan harmoni yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa membuat menantu perempuan yang memiliki latar budaya jawa seringkali memilih untuk diam (*nrimo*) dan pasrah ketika mengalami konflik dengan mertuanya sebagai bentuk patuh dan taat pada suami.

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, tanggal 6 Mei 2017 terhadap WN. WN adalah menantu yang telah tinggal bersama ibu mertua selama 10 tahun. Alasan WN tinggal dengan ibu mertua karena suami adalah anak bungsu dan satu-satunya anak yang masih tinggal dengan orang tuanya, sehingga setelah

pernikahan WN diharuskan ikut dengan suami untuk tinggal bersama mertua.

Menurut WN tinggal bersama mertua tidak sulit jika bisa menghormati mertua layaknya orang tua sendiri. Bahkan tinggal bersama mertua sangat membantu seperti dalam urusan rumah tangga WN yang harus berangkat bekerja dibantu dalam hal memasak oleh ibu mertua sehingga WN tidak perlu memikirkan urusan memasak untuk keluarga, ketika sakit WN juga sering minta kerok kepada ibu mertua begitu pula sebaliknya. Hal yang paling terasa adalah ketika WN memiliki anak,

Keluarga WN adalah keluarga yang sederhana sehingga untuk mencukupi kebutuhan WN dan suaminya harus tetap bekerja. Saat itu ibu dan ayah mertua yang kesehariannya bekerja di sawah dan ladang membantu untuk menjaga anak selama WN bekerja. Dalam mengasuh anak menurut pengakuan WN ibu mertua tidak segan-segan untuk membelikan jajan cucunya. Istilah Jawa “*wani tombok*”. Untuk menjaga relasi yang baik WN harus juga menunjukkan rasa hormatnya terhadap mertua sebagai orang Jawa WN menggunakan bahasa Jawa halus saat berkomunikasi dan juga sadar akan kewajiban terhadap mertua dengan memberikan sebagian nafkah untuk kebutuhan sehari-hari. Selama 13 tahun tinggal bersama mertua, WN mengaku tidak pernah mendapat tuntutan yang macam-macam dari ibu mertua meski tidak dipungkiri WN juga pernah mengalami konflik seperti yang diungkapkan:

WN: "Alhamdulillah saya tidak pernah mendapat teguran dengan ibu mertua seperti itu mbak. Yang disuruh masak, disalahin kalo nyuci atau dimarahi karena tidak bisa merawat anak atau mungkin ibu mertua ndak berani sama saya ya mbak (sambil tertawa), tapi kalo lantas dibilang ndak pernah ada masalah yo pasti pernah ada namanya juga hidup berumah tangga tapi itu ndak perlu ditanggapi ndak perlu dibesar-besarkan tow mbak sudah dianggap biasa".

Dalam penyelesaian permasalahan ini WN lebih memilih untuk diam dan tidak mengkomunikasikan dengan Ibu Mertuanya karena menurut WN hal itu akan memperumit masalah yang ada. WN khawatir akan terjadi permasalahan yang lebih luas. Pola relasi yang terbentuk antara WN sebagai menantu perempuan dan ibu mertuanya adalah pola relasi defensif dimana WN menginginkan hubungan yang menimbulkan harmoni dengan meminimalisir konflik untuk itulah WN memilih diam dalam menyelesaikan konflik dengan ibu mertua. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti pada tiga subjek yang mengatakan bahwa lebih baik diam, menuruti dan mengikuti kata mertua dengan alasan sebagai bentuk hormat dan demi menjaga kerukunan atau menghindari konflik keluarga sesuai unggah-ungguh (tata cara) Jawa.

Relasi interpersonal yang baik sangat berguna untuk mengembangkan kemampuan sosial dan kognitif, mengembangkan kemampuan diri yang baik, membantu individu dalam proses aktualisasi diri dan dalam membangun mental yang sehat. Di lain pihak relasi interpersonal yang buruk dapat menyebabkan individu terisolasi dari dunia luar, menjadi kurang pengetahuan, dipecat dari pekerjaan, menurun

produktivitasnya, bahkan dapat menyebabkan gangguan psikologis dan gangguan kesehatan (Johnson, 1986; Cohen & Williamson, 1991).

Berdasarkan hasil penelitian (Aryani, 2007) mengungkapkan bahwa adanya keterbukaan dan transparansi memungkinkan seseorang untuk bersikap asertif yang akhirnya mengarah pada gaya penyelesaian konflik yang bersifat kolaboratif. Penghargaan serta penerimaan tanpa syarat kepada orang lain yang dilandasi pula oleh pemahaman yang empatik memungkinkan gaya penyelesaian konflik yang bersifat kompromistis. Cara-cara mengatasi konflik yang demikian mendukung terciptanya relasi yang harmonis. Pola relasi seperti ini disebut dengan pola suportif.

Sebaliknya dalam gaya menghindar tidak terdapat kongruensi atau situasi yang penuh keterbukaan dan sikap asertif. Karena individu yang menggunakan gaya menghindar ini adalah individu yang tidak memiliki sikap asertif ia lebih memilih menghindari konflik ketimbang berusaha menyelesaikan konflik tersebut. Gaya menghadapi konflik yang demikian membuat konflik menjadi semakin mendalam dan berkepanjangan, dan menghambat tercapainya relasi yang harmonis.

Ketika orang Jawa dihadapkan dengan konflik, mereka cenderung menghadapinya dengan memilih untuk diam dan tidak rewel (melawan) karena prinsip dasar dari kebanyakan orang Jawa adalah “lebih baik hidup rukun daripada harus berulah dengan orang lain”. Artinya orang Jawa begitu menjunjung tinggi sifat keramahtamahan dan nilai kerukunan antar sesama sehingga begitu menghindari konflik demi mencapai kedamaian

dalam hidup (Suseno, 2001). Pola seperti ini menurut Ruben dan Stewart (2013) disebut dengan pola relasi defensif. pola defensif yaitu saat hubungan seseorang menilai perilaku orang lain (evaluasi), berusaha keras untuk mengendalikan atau mengatur perilaku orang lain (mengendalikan), mengembangkan strategi, menyendiri dan terpisah jauh dari ikatan perasaan dan keprihatinan orang lain, menunjukkan keunggulan, menyampaikan kepastian. Aturan yang tumbuh secara alami dalam hubungan yang selama ini berkembang kini surut dan dikuti oleh penarikan diri (Ruben dan Stewart, 2006)

Menurut Hocker dan Wilmot (1985) ketika individu lebih memilih menghindari konflik yang sedang terjadi dibanding menyelesaikan konflik tersebut. Hal ini membuat konflik menjadi semakin mendalam dan berkepanjangan dan menghambat tercapainya relasi yang harmonis. Akan tetapi dalam relasi mertua dan menantu pada etnis Jawa memiliki pandangan berbeda. Istri sebagai menantu dituntut mampu menahan egonya dalam menjaga relasi demi keharmonisan keluarga. Sehingga pola yang digunakan adalah *defensive* dimana menantu mengalah dengan memilih diam dan menghindari dari pada harus terlibat konflik panjang dengan mertua sehingga jauh dari suasana harmonis dan rukun.

Hal ini selaras dengan pendapat Endraswara (2016) dimana orang Jawa memiliki ungkapan mengalah untuk menang. Ada juga yang menyatakan *ngalah sawetara*, artinya mengalah untuk sementara. Mengalah itu sebenarnya mulia. Biar pun dicibiri, bahkan dizalimi sebaiknya orang Jawa ngalah. Sebab, jika kita orang bawahan (wong

cilik), mengalah itu penting dibanding melawan jika melawan bisa jadi kalah pada akhirnya. Sebagai menantu partisipan merasa sudah seharusnya dirinya yang mengalah saat terjadi konflik dengan mertua.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan cara yang berbeda dalam pengaturan urusan masalah rumah tangga dimana adanya intervensi yang menjadi kendala para menantu untuk berhubungan dengan mertua ditambah dengan nilai kekeluargaan Jawa yang ada. Hal ini menuntut menantu perempuan untuk tahu bagaimana relasi yang ada tetap terjaga dengan menjaga komitmen, bersedia berkorban dan lain sebagainya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada pada keluarga berlatar budaya etnis Jawa. Berbagai alasan digunakan untuk menjalin relasi sehingga hal itu berpengaruh pada pola relasi yang digunakan. Maka peneliti berminat untuk mengidentifikasi pola-pola relasi interpersonal menantu perempuan dalam upaya menjaga relasi dengan mertua yang berlatar budaya etnis Jawa .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan. Maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana relasi interpersonal menantu dan mertua yang berlatar budaya etnis Jawa?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah relasi interpersonal menantu dan mertua yang berlatar budaya etnis Jawa.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Ilmiah

Manfaat penelitian ini dari segi teoritis, diharapkan dapat menyumbang bagi referensi teoritis dalam bidang studi Psikologi Sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya relasi menantu dan mertua yang berlatar budaya etnis Jawa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini dari segi praktis, diharapkan dapat digunakan sebagai model dalam mengembangkan relasi yang positif bagi masyarakat secara umum dan individu dewasa secara khusus terutama relasi antara menantu dengan mertua berlatar budaya Jawa